

**KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA MAHASISWA LAKI-LAKI PELAKU
SENI MELALUI BERAGAM STEREOTIPE: STUDI KASUS MAHASISWA SENI
TARI DAN DESAIN MODE BATIK DI INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

(SKEMA PENELITIAN DASAR)



Ketua Pelaksana

Varatisha Anjani Abdullah, S.S., M.A. 198809122022032002

Anggota

Diana Safinda Asran, S.Ikom., M.A 199012042022032006

Devi Nirmala Muthia Sayekti, S.S., M.A. 199502032022031009

Kalih Aji Nugroho 221521029

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

MARET 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dr. Ana Rosmiati, S Pd., M.Hum
NIP. 197705312005012002

Surakarta, 18 April 2024

Ketua Peneliti

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to the researcher, is shown on a light blue background.

Varatisha Anjani Abdullah, S.S., M.A.
NIP. 198809122022032002



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kasus kekerasan berbasis gender pada laki-laki pelaku seni dengan studi kasus mahasiswa Program Studi Seni Tari dan Batik di Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam masyarakat yang patriarki, laki-laki sering kali dibatasi oleh ekspektasi maskulinitas yang kaku, dimana seni tari dan batik—yang secara stereotipikal dianggap sebagai domain perempuan—dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk membangun kesadaran mengenai kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus agar tercipta ruang aman dan bebas dari kasus kekerasan berbasis gender untuk semua warga kampus ISI secara khusus. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan proses analisis mendalam terhadap suatu kasus untuk mendapat pemahaman terperinci, penyebab persoalan tersebut hingga mendapat solusi dari permasalahan dalam penelitian. Secara praktis, peneliti akan melakukan selective sampling dalam menentukan informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini. Selective sampling di sini dilakukan dengan memperhatikan sejumlah kriteria. Kami memilih 4 mahasiswa seni tari (2) dan batik (2) yang sekiranya sudah menjalani proses studi di tahun ketiga atau keempat. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara yang mempertimbangkan dari sudut pandang interaksi. Selanjutnya temuan dari hasil wawancara ini akan diidentifikasi berdasarkan kasus yang relevan; kekerasan berbasis gender, khususnya yang menimpa laki-laki di dua program studi. Setelah tahap identifikasi, akan dilakukan perincian berdasarkan kasus dan dibantu dengan pendapat ahli atau teori-teori gender. Proses analisis akan dilakukan secara mendalam dengan justifikasi ahli baik dari ahli gender maupun teori-teori gender. Temuan ini diharapkan bisa membantu ISI Surakarta dalam mengambil kebijakan yang akan melindungi seluruh mahasiswa di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Kekerasan berbasis gender, laki-laki pelaku seni, stereotipe

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
ABSTRAK.....	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I.....	7
PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	9
C. Pendekatan Pemecah Masalah	9
D. Target Luaran.....	10
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN.....	11
A. State of The Art dan Kebaruan	11
B. Peta Jalan (Road Map) Penelitian 5 Tahun ke Depan.....	11
BAB III	17
METODE PENELITIAN.....	17
A. Tempat dan Waktu	17
B. Pendekatan Penelitian	17
C. Sumber Data.....	19
D. Pengumpulan Data	19
E. Model Analisis	19
F. Strategi Pelaksanaan Penelitian	19
G. Keterbatasan Penelitian	22
H. Kerangka Berpikir	23
BAB IV	24
RANCANGAN KEGIATAN	24

A. Jadwal Pelaksanaan.....	24
B. Rekapitulasi Anggaran Penelitian.....	24
C. Justifikasi Anggaran Penelitian.....	24
Honorarium.....	25
Bahan Habis Pakai dan Peralatan	25
Perjalanan	26
Biaya Lain-lain	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN.....	29



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandangan masyarakat umum yang bias gender masih kerap diterima oleh mahasiswa seni. Ada sejumlah pandangan masyarakat yang sampai hari ini masih mapan dalam menegaskan segregasi antara seni untuk perempuan dan seni untuk laki-laki. Contohnya, pandangan umum masyarakat tentu lebih bisa menerima ketika seorang laki-laki belajar seni pedalangan dan seni tempa keris daripada belajar di bidang seni tari, tata rias, atau mode batik. Ada standar ganda yang diterapkan oleh masyarakat dalam menilai pilihan mahasiswa dalam berkesenian. Atas nama kesetaraan, perempuan yang fasih bermain drum, berani menghadapi bara api ketika menempa besi, terampil menggunakan gergaji dan gerinda untuk membuat karya seni rupa, kerap mendapatkan pujian dengan narasi kehebatan. Sayangnya, ketika sejumlah laki-laki memilih belajar menjahit, membatik, tata rias wajah, dan menari dianggap menyalahi kodrat laki-laki, tidak jantan, dan flamboyan (1–3).

Pandangan yang bias ini terkadang tidak hanya berhenti menjadi sebuah asumsi, tetapi juga bisa terus berkembang menjadi stereotipe yang dibenarkan manasuka oleh masyarakat secara luas. Stereotipe itu sendiri jika terus dibiarkan seperti bola salju yang bergulir, maka kekerasan berbasis gender terhadap laki-laki pun rentan terjadi. Stereotipe sendiri merupakan anak kandung dari patriarki. Patriarki merupakan ideologi yang menjadi dasar dari persoalan ketidakadilan gender di masyarakat. Dalam ideologi tersebut, terdapat privilese untuk laki-laki mendominasi tatanan kehidupan sosial. Dominasi laki-laki tersebut yang membentuk posisionalitas di mana menempatkan laki-laki dengan sifat nilai-nilai yang lebih tinggi dari perempuan. Seperti dikatakan *“Patriarchy in its wider definition means the manifestation and institutionalization of male dominance over women and children in the family and the extension of male dominance over women in society in general”* (4). Posisionalitas inilah yang menjadi persoalan karena dipandang sebagai pengetahuan umum dan “klaim kebenaran” untuk menempatkan perempuan dengan sifat dan nilai-nilai yang lebih rendah.

Sifat-sifat yang disematkan oleh patriarki seolah pemberian Tuhan yang melekat sedari lahir. Hal ini tentu menjadi problem, karena dalam perspektif feminisme, harus dibedakan antara gender dan seks di mana yang melekat sedari lahir pada diri

perempuan dan laki-laki hanyalah seks atau alat kelamin (biologis). Hal ini berarti gender menjadi sifat yang melekat secara kultural pada perempuan ataupun laki-laki. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Judith Butler “*Originally intended to dispute the biology-is-destiny formulation, the distinction between sex and gender serves the argument that whatever biological intractability sex appears to have, gender is culturally constructed: hence, gender is neither the causal result of sex nor as seemingly fixed as sex*” (5).

Dalam masyarakat yang patriarki, laki-laki sering kali dibatasi oleh ekspektasi maskulinitas yang kaku, dimana seni tari dan batik—yang secara stereotipikal dianggap sebagai domain perempuan—dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi. Connell (6) dalam teorinya tentang maskulinitas hegemonik menjelaskan bagaimana versi maskulinitas yang dominan dalam suatu masyarakat tertentu cenderung memarginalkan dan mendiskriminasi ekspresi gender yang tidak sesuai dengan norma tersebut. Ini dapat mengarah pada berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, termasuk pelecehan verbal, fisik, dan psikologis terhadap laki-laki yang terlibat dalam bidang ini.

Kekerasan yang terjadi tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga verbal, bahkan simbolik. Seperti yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang sifatnya laten dan seringkali tidak disadari baik oleh korban maupun pelakunya. Kekerasan simbolik mengacu pada kekuasaan yang dilakukan secara halus melalui norma, simbol, dan praktik sosial yang diterima tanpa pertanyaan oleh mereka yang dikuasai dan kuasa (7). Dalam konteks ini, kekerasan simbolik berperan dalam mempertahankan dan mereproduksi struktur dominasi gender melalui stereotip dan ekspektasi sosial terhadap peran gender.

Institut Seni Indonesia Surakarta merupakan lembaga tinggi seni yang memiliki dua Fakultas, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) dan Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) terdiri dari empat Jurusan/Program Studi: Seni Karawitan, Etnomusikologi, Seni Pedalangan, dan Seni Tari. Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) terdiri dari empat Jurusan/Program Studi: Kriya Seni, Televisi dan Film, Seni Rupa Murni, dan Desain Interior. Dengan latar belakang seni, membuka peluang bagi setiap anak, baik perempuan maupun laki-laki untuk mendapat akses pendidikan seni tanpa melihat jenis kelamin. Dengan mengusung visi “Menjadi perguruan tinggi berbasis kearifan budaya nusantara yang berkelas dunia dalam sistem tata kelola yang akuntabel dan transparan”, sudah selayaknya ISI Surakarta mampu

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk semua warga di dalamnya.

Dalam konteks Indonesia, seni tari dan batik memiliki nilai budaya yang kuat, namun persepsi terhadap gender dalam seni ini masih sangat dipengaruhi oleh pandangan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana mahasiswa laki-laki pelaku seni tari dan batik di Institut Seni Indonesia Surakarta mengalami dan menavigasi kekerasan berbasis gender dalam konteks akademik dan sosial mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dinamika gender dalam seni dan pendidikan seni di Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

B. Rumusan Masalah

Dengan beragam stereotipe antara laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kekerasan berbasis gender pada mahasiswa laki-laki pelaku seni di Program Studi Seni Tari Batik di Institut Seni Indonesia Surakarta.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Seperti yang ditulis oleh Denzin & Lincoln (2005: 5), penelitian kualitatif pada dasarnya memberi ruang bagi beragam metode untuk memahami sebuah diskursus atas suatu fenomena. Penelitian ini sendiri berangkat dari sebuah fenomena yang kami amati kemudian kami rasa perlu untuk didiskusikan bersama. Pengamatan awal yang kami temukan adalah sejumlah anak muda laki-laki yang dengan sadar memilih jalan untuk mempelajari bidang seni budaya tari dan batik harus menerima stereotipe yang cenderung negatif dari masyarakat umum. Mereka dianggap tidak maskulin dan tidak sesuai aturan normatif laki-laki pada umumnya.

Fenomena ini mungkin tidak bisa menjadi generalisasi atas seluruh anak muda laki-laki yang belajar seni tari dan batik. Meski demikian, peneliti melihat jamak terjadi kekerasan yang sifatnya simbolik melalui narasi stereotipe yang dilekatkan pada mahasiswa laki-laki yang luwes menari dan membatik. Masih mengutip Denzin & Lincoln (2005: 6), proses penelitian kualitatif merupakan proses mengobservasi realitas

yang terkonstruksi secara sosial. Keterkaitan antara peneliti dan subjek penelitian pun menjadi diskursus yang nantinya akan disampaikan secara komprehensif dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap bias yang terlalu subjektif dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Pendekatan yang kami ambil dalam penelitian ini adalah studi kasus. Stake (2005: 299) memaparkan bahwa studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan pilihan sadar seorang peneliti untuk memilih dan meneliti sebuah kasus. Kekuatan studi kasus dalam kerangka penelitian kualitatif lebih menekankan pada minat naturalistik, holistik, kultural, dan sangat kuat aspek fenomenologisnya.

Sejumlah buku lawas yang ditulis oleh beberapa ahli seperti Louis Smith (1978) dan William Goode & Paul Hatt (1952) memaparkan bahwa kasus sendiri merupakan sistem yang terbatas (*a bounded system*). Namun, sistem-sistem yang terbentuk dari kasus-kasus individu di dalam masyarakat kemudian membentuk pola perilaku sosial. Itulah mengapa, kami memilih pendekatan studi kasus dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana pola perilaku sosial bisa menjadi sebuah diskursus yang layak untuk menjadi perhatian masyarakat luas. Meski demikian, kasus yang kami kaji dalam penelitian ini juga tidak bisa disimplifikasi dengan dangkal untuk menjadi proses generalisasi pada kasus-kasus serupa lainnya. Karena pada dasarnya kekerasan berbasis gender sendiri bersifat personal dan sangat subjektif sehingga tidak bisa dipukul rata pada kasus-kasus yang sekilas mirip namun jika diobservasi lebih lanjut ternyata tidak sepenuhnya sama.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara yang mempertimbangkan dari sudut pandang interaksi (*interaction perspective*). Menurut Alasuutari (1995: 86), dalam proses pengumpulan data, sudut pandang interaksi tidak sekedar wawancara tanya jawab pada umumnya. Lebih dari itu, sudut pandang interaksi juga memperhitungkan situasi dalam proses tanya jawab. Dalam proses interaksi, status identitas dan relasi kuasa antara narasumber dengan penulis juga menjadi konteks tambahan dalam memperkaya data. Pasalnya, Alasuutari menulis bahwa dalam situasi wawancara tidak pernah bisa lepas dari *aspect of power* (hlm. 88). Oleh sebab itu, konteks situasi dari proses wawancara juga latar belakang status dan identitas antara narasumber dengan penulis juga menjadi tambahan informasi data dalam penelitian ini. Secara praktis, peneliti akan melakukan *selective sampling* dalam menentukan informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini. *Selective sampling* di sini dilakukan dengan memperhatikan sejumlah kriteria. Kami memilih 4 mahasiswa seni

tari (2) dan batik (2) yang sekiranya sudah menjalani proses studi di tahun ketiga atau keempat. Informan yang kami pilih juga kami lihat sebagai mahasiswa yang cukup aktif berkegiatan di kampus maupun di luar kampus dan tak jarang mendulang prestasi yang membanggakan. Meski mereka berprestasi, namun mereka masih mendapatkan stereotipe dari masyarakat bahkan dari para dosennya sendiri.

Kasus yang kami teliti pada 4 informan ini akan kami coba pahami sebagai sebuah kasus yang merupakan sistem yang terbatas namun pada akhirnya membentuk pola perilaku sosial. Pola ini yang kemudian kami nilai sebagai sebuah fenomena yang perlu menjadi sebuah diskursus. Sehingga harapannya, stereotipe yang merupakan wujud kekerasan berbasis gender pada mahasiswa laki-laki pelaku seni tidak lagi terus dimapkan di tengah masyarakat. Meski demikian, kasus yang kami angkat dalam penelitian ini juga tidak bisa menjadi alat generalisasi pada kasus kekerasan berbasis gender serupa yang mungkin terjadi di masyarakat secara luas. Karena pada dasarnya, studi kasus ini bisa memiliki sedikit banyak kesamaan pada individu lainnya. Namun untuk proses penanganan pada kasusnya bisa jadi memerlukan perlakuan yang berbeda.

D. Pendekatan Pemecah Masalah

Pendekatan pemecahan masalah merupakan serangkaian cara yang digunakan dalam proses identifikasi serta analisis guna memecahkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Berdasar permasalahan yang diangkat, penelitian ini berupaya menjawab persoalan tersebut dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan proses analisis mendalam terhadap suatu kasus untuk mendapat pemahaman terperinci, penyebab persoalan tersebut hingga mendapat solusi dari permasalahan dalam penelitian. Johansson dalam Ridlo mengatakan studi kasus (case study) diartikan sebagai studi yang diharapkan dapat menangkap kompleksitas suatu kasus yang telah berkembang dalam ilmu sosial (8).

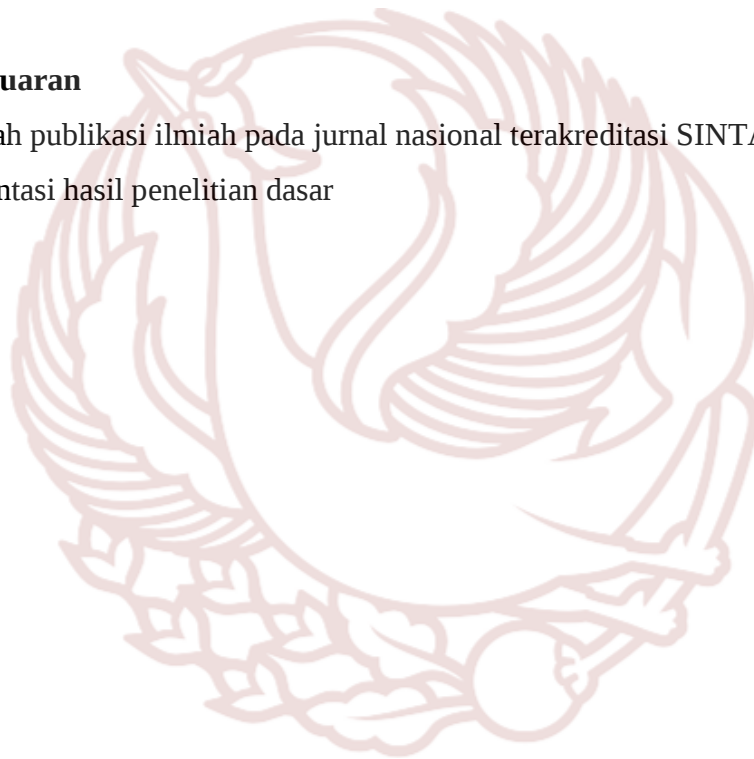
Dalam pendekatan studi kasus, akan dilakukan beberapa tahapan; identifikasi kasus, deskripsi serta analisis mendalam. Dalam penelitian ini kami akan mengidentifikasikan kasus yang relevan; kekerasan berbasis gender, khususnya yang menimpa laki-laki di dua program studi. Jika kasus kekerasan berbasis gender terasa lebih umum menimpa perempuan, penelitian ini akan membongkar sudut pandang lain bahwa laki-laki pelaku seni juga bisa menjadi kelompok rentan mengalami kekerasan. Pada tahap pendeskripsian kasus, akan dilakukan perincian secara mendalam. Perincian

dilakukan berdasarkan kasus dan dibantu dengan pendapat ahli atau teori-teori gender sehingga justifikasi tidak hanya berangkat dari asumsi saja. Tahapan analisis merupakan tahap elaborasi berbagai aspek; temuan kasus di dua program studi, latar belakang bagaimana masalah tersebut dapat terjadi dibantu dengan pendapat ahli berupa beragam teori gender. Dari ketiga tahapan tersebut akan menghasilkan data kualitatif yang akan membongkar kasus berbasis gender di 2 (dua) program studi.

Studi kasus memiliki keunggulan, di antaranya kehadiran subjek yang diteliti. Subjek akan turut serta memberikan pandangannya karena studi kasus mampu mengungkapkan realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Studi kasus juga bisa menjadi sarana efektif untuk menghubungkan antara peneliti dengan narasumber.

E. Target Luaran

1. Naskah publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi SINTA
2. Presentasi hasil penelitian dasar



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN

A. State of The Art dan Kebaruan

State of the Art:

1. Pengalaman Kekerasan Berbasis Gender di Kalangan Mahasiswa Seni:

- Penelitian sebelumnya mengenai kekerasan berbasis gender di universitas umumnya berfokus pada mahasiswa non-seni, dengan beberapa pengecualian yang membahas mahasiswa seni secara umum tanpa spesifikasi jenis seni atau gender. Studi menunjukkan bahwa kekerasan sering dikaitkan dengan stereotipe gender yang rigid, namun jarang yang menjelajahi hubungan antara jenis seni yang dipelajari dan pengalaman kekerasan tersebut (1–4).

2. Stereotype Gender dalam Seni Tari dan Batik:

- Stereotype gender dalam seni tari sering kali menggambarkan pria sebagai penari yang kuat dan dominan, sementara wanita sebagai penari yang lemah dan submisif. Penelitian mencatat bahwa persepsi ini dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa laki-laki yang menekuni tari dipersepsikan dan diperlakukan (2). Untuk batik, studi menunjukkan bahwa praktik ini seringkali dipandang sebagai kegiatan feminin, yang mengimplikasikan stigma terhadap mahasiswa laki-laki yang mempelajarinya (5,6)

3. Dampak Stereotype Gender terhadap Mahasiswa Laki-laki di Seni:

- Eksplorasi tentang bagaimana stereotype gender mempengaruhi mahasiswa laki-laki di bidang seni yang tradisionalnya dianggap 'feminin', seperti batik, menunjukkan bahwa mereka mengalami tekanan sosial dan kadang kala kekerasan verbal maupun fisik sebagai respons terhadap pilihan studi mereka. Penelitian mengidentifikasi bahwa tekanan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa (3,5)

Tingkat Pengetahuan Terkini:

1. Kekerasan Berbasis Gender dalam Pendidikan Tinggi:

- Sudah diketahui bahwa kekerasan berbasis gender prevalen di lingkungan pendidikan tinggi, tetapi kebanyakan data dan analisis tidak membedakan antara disiplin akademik atau jenis seni yang dipelajari oleh mahasiswa (7,8).
- 2. Pengaruh Stereotype Gender pada Pilihan Studi:**
- Terdapat pemahaman bahwa stereotype gender mempengaruhi pilihan jurusan mahasiswa dan cara mereka diperlakukan oleh rekan-rekan dan dosen, namun belum banyak penelitian yang mengaitkan hal ini dengan jenis seni tertentu seperti tari dan batik. Studi mengeksplorasi bagaimana gender mempengaruhi pilihan jurusan tetapi tidak secara spesifik dalam konteks seni (3,7).
- 3. Dinamika Gender dalam Seni Tari dan Batik:**
- Efektivitas dan pengaruh stereotype gender dalam seni tari dan batik sudah mulai diakui, tetapi studi lebih lanjut dibutuhkan untuk memahami spesifikasi dan konteks ini dalam setting akademik di Indonesia, khususnya di ISI Surakarta (2,5,6).

Celah dalam Pengetahuan yang Ada:

- 1. Spesifikasi Terhadap Gender dan Jenis Seni:**
- Kebanyakan penelitian umumnya tidak spesifik menargetkan interaksi antara jenis kelamin pelaku seni dan jenis seni yang dijalani, seperti tari dan batik, dalam konteks kekerasan berbasis gender.
- 2. Analisis Terintegrasi Seni Tari dan Batik:**
- Terdapat celah dalam eksplorasi bagaimana kombinasi unik dari seni tari dan batik, khususnya yang dipelajari oleh mahasiswa laki-laki, berpengaruh terhadap pengalaman mereka mengenai kekerasan berbasis gender.
- 3. Konteks Budaya dan Institusional:**
- Belum banyak penelitian yang mengkaji dalam konteks institusi seni di Indonesia, seperti ISI Surakarta, yang melihat bagaimana budaya institusional dan norma-norma sosial lokal mempengaruhi kekerasan berbasis gender.

Kebaruan Penelitian:

1. Fokus pada Mahasiswa Laki-laki Pelaku Seni Tari dan Batik:

- Penelitian ini unik karena mengkhususkan pada pengalaman mahasiswa laki-laki di ISI Surakarta yang mempelajari seni tari dan batik, disiplin yang sering kali dianggap feminin, mengeksplorasi bagaimana stereotipe gender mempengaruhi mereka secara spesifik.

2. Interseksi Stereotipe Gender dengan Disiplin Seni Tertentu:

- Mengusulkan untuk menggali lebih dalam bagaimana stereotipe gender interseksi dengan disiplin seni tari dan batik, dan bagaimana ini mempengaruhi persepsi dan pengalaman kekerasan berbasis gender.

3. Konteks Kultural dan Institusional ISI Surakarta:

- Penelitian bertujuan menyediakan analisis mendalam tentang bagaimana konteks kultural dan institusional ISI Surakarta mempengaruhi dinamika gender, terutama terkait dengan stereotipe dan kekerasan berbasis gender.

4. Metodologi Etnografis dan Komparatif:

- Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografis untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan komparatif antara seni tari dan batik, memberikan nuansa baru dalam literatur tentang kekerasan berbasis gender di lingkungan akademik.

5. Implikasi terhadap Kebijakan dan Praktik Institusional:

- Dengan fokus pada isi dan konteks lokal, penelitian ini berpotensi menawarkan rekomendasi untuk perubahan kebijakan dan praktik di ISI Surakarta yang lebih sensitif gender, terutama dalam mendukung mahasiswa laki-laki di disiplin seni yang dianggap feminin.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggalian spesifik interaksi antara gender dan disiplin seni di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia, menawarkan wawasan baru dan penting tentang bagaimana stereotipe gender dapat mempengaruhi kekerasan berbasis gender, khususnya di kalangan mahasiswa laki-laki yang berkecimpung dalam seni tari dan batik.

B. Peta Jalan (Road Map) Penelitian 5 Tahun ke Depan

Tahun Pertama: Kekerasan Berbasis Gender pada Mahasiswa Laki-Laki Pelaku Seni di ISI Surakarta

- **Tujuan:** Meneliti pengaruh stereotipe gender terhadap mahasiswa laki-laki di disiplin seni tari dan batik di Institut Seni Indonesia Surakarta dan bagaimana ini berkaitan dengan kekerasan berbasis gender yang mereka alami.
- **Metodologi:**
 - **Kajian Literatur:** Review ekstensif pada penelitian terdahulu mengenai kekerasan berbasis gender dan stereotipe dalam pendidikan seni.
 - **Survei dan Wawancara Mendalam:** Pengumpulan data primer melalui survei online dan wawancara mendalam dengan mahasiswa, alumni, dan dosen.
 - **Analisis Kualitatif dan Kuantitatif:** Menggunakan analisis tematik untuk data kualitatif dan statistik deskriptif untuk data kuantitatif.
- **Output:** Laporan penelitian yang mendetail mengenai dinamika kekerasan berbasis gender dan rekomendasi strategis untuk intervensi dan kebijakan pendukung di ISI Surakarta.

Tahun Kedua: Ekspansi Penelitian ke Disiplin Seni Lain

- **Tujuan:** Memperluas studi untuk membandingkan pengalaman mahasiswa laki-laki di seni tari dan batik dengan disiplin seni lain seperti musik dan seni visual di ISI Surakarta.
- **Metodologi:**
 - **Perbandingan Cross-Disiplin:** Menganalisis dan membandingkan data antar disiplin seni untuk mengidentifikasi pola unik atau kesamaan dalam kekerasan berbasis gender.
 - **Studi Kasus dan Analisis Komparatif:** Melakukan studi kasus di setiap disiplin seni dan menganalisis perbedaan pengalaman berdasarkan gender dan jenis seni.
- **Output:** Publikasi ilmiah yang menggambarkan landscape kekerasan berbasis gender dalam berbagai disiplin seni di ISI Surakarta, lengkap dengan analisis komparatif.

Tahun Ketiga: Pengembangan Model Intervensi

- **Tujuan:** Merancang dan menguji model intervensi untuk mengurangi kekerasan berbasis gender di ISI Surakarta, khususnya pada disiplin seni yang melibatkan mahasiswa laki-laki.
- **Metodologi:**

- **Desain Intervensi:** Pengembangan workshop, seminar, dan sesi konseling yang berfokus pada mengurangi stigma dan stereotipe gender di kalangan mahasiswa dan staf.
- **Pilot dan Evaluasi:** Implementasi program intervensi secara pilot dan evaluasi efektivitasnya melalui survei follow-up dan wawancara.
- **Output:** Model intervensi yang validasi yang dapat diterapkan secara lebih luas di ISI Surakarta dan institusi seni lainnya.

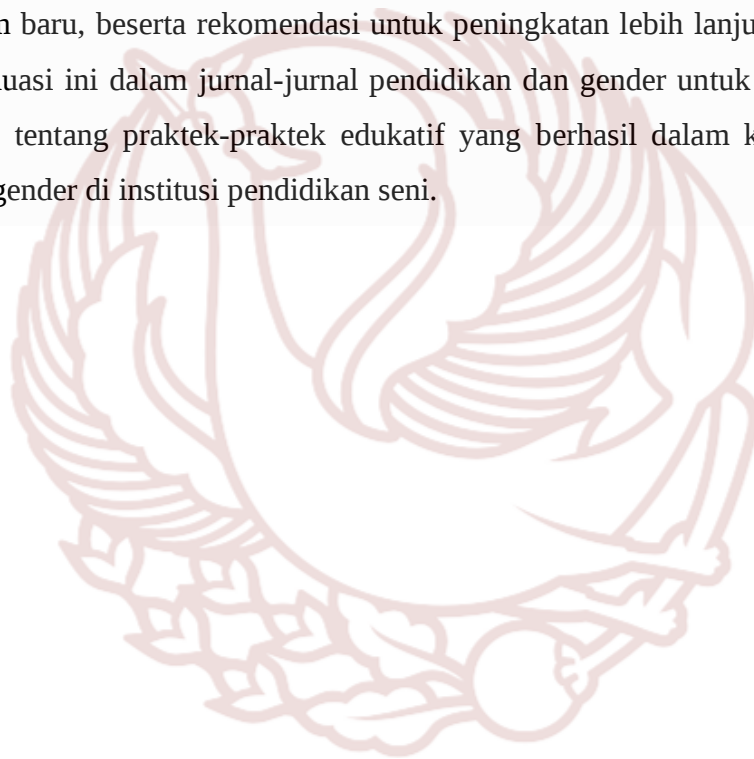
Tahun Keempat: Pengembangan Kurikulum dan Modul Edukasi

- **Tujuan:** Mengintegrasikan pendidikan tentang kekerasan berbasis gender dan stereotipe ke dalam kurikulum seni di ISI Surakarta, untuk meningkatkan kesadaran dan resiliensi mahasiswa terhadap isu-isu gender.
- **Metodologi:**
 - **Pengembangan Kurikulum:** Merancang modul-modul kursus yang memasukkan materi tentang kesetaraan gender, stereotipe, dan kekerasan berbasis gender sebagai bagian dari kurikulum seni tari dan batik, serta disiplin seni lainnya.
 - **Workshop dan Seminar:** Menyelenggarakan serangkaian workshop dan seminar yang dipimpin oleh ahli dalam bidang gender dan seni, untuk mahasiswa dan staf.
 - **Pengembangan Modul Edukasi:** Membuat dan mendistribusikan materi edukatif yang dapat digunakan oleh dosen untuk mengintegrasikan pembelajaran tentang gender dalam kelas-kelas seni mereka secara efektif.
- **Output:** Kurikulum yang direvisi yang mencakup pendidikan komprehensif tentang gender, yang siap untuk diimplementasikan dalam tahun ajaran berikutnya; serta modul-modul edukasi yang dapat diakses oleh dosen untuk pengajaran masa depan.

Tahun Kelima: Pelaksanaan dan Evaluasi Kurikulum Baru

- **Tujuan:** Melaksanakan kurikulum baru yang telah dikembangkan dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang kekerasan berbasis gender di kalangan mahasiswa dan staf ISI Surakarta.
- **Metodologi:**

- **Implementasi Kurikulum:** Memulai penggunaan kurikulum dan modul edukasi yang telah dikembangkan di tahun keempat dalam kelas-kelas yang relevan.
- **Evaluasi Efektivitas:** Melakukan evaluasi sistematis terhadap efektivitas kurikulum baru melalui feedback mahasiswa dan staf, survei kepuasan, dan studi tentang perubahan sikap dan pemahaman tentang gender.
- **Penyesuaian dan Optimisasi:** Menyempurnakan kurikulum berdasarkan feedback yang diterima dan hasil evaluasi, untuk memastikan materi edukasi yang paling efektif dan relevan disajikan.
- **Output:** Laporan evaluasi yang mendetail tentang implementasi dan efektivitas kurikulum baru, beserta rekomendasi untuk peningkatan lebih lanjut. Publikasi hasil-hasil evaluasi ini dalam jurnal-jurnal pendidikan dan gender untuk menyebarkan informasi tentang praktek-praktek edukatif yang berhasil dalam konteks kekerasan berbasis gender di institusi pendidikan seni.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Program Studi Fotografi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Kampus 2, Jl. Ring Road, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Waktu pelaksanaan direncanakan selama 6 bulan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Seperti yang ditulis oleh Denzin & Lincoln (9), penelitian kualitatif pada dasarnya memberi ruang bagi beragam metode untuk memahami sebuah diskursus atas suatu fenomena. Penelitian ini sendiri berangkat dari sebuah fenomena yang kami amati kemudian kami rasa perlu untuk didiskusikan bersama. Pengamatan awal yang kami temukan adalah sejumlah anak muda laki-laki yang dengan sadar memilih jalan untuk mempelajari bidang seni budaya tari dan batik harus menerima stereotipe yang cenderung negatif dari masyarakat umum. Mereka dianggap tidak maskulin dan tidak sesuai aturan normatif laki-laki pada umumnya.

Fenomena ini mungkin tidak bisa menjadi generalisasi atas seluruh anak muda laki-laki yang belajar seni tari dan batik. Meski demikian, peneliti melihat jamak terjadi kekerasan yang sifatnya simbolik melalui narasi stereotipe yang dilekatkan pada mahasiswa laki-laki yang luwes menari dan membatik. Masih mengutip Denzin & Lincoln (9) proses penelitian kualitatif merupakan proses mengobservasi realitas yang terkonstruksi secara sosial. Keterkaitan antara peneliti dan subjek penelitian pun menjadi diskursus yang nantinya akan disampaikan secara komprehensif dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap bias yang terlalu subjektif dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Pendekatan yang kami ambil dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, studi kasus merupakan pilihan sadar seorang peneliti untuk memilih dan meneliti sebuah kasus. Kekuatan studi kasus dalam kerangka penelitian kualitatif lebih menekankan pada minat naturalistik, holistik, kultural, dan sangat kuat aspek fenomenologisnya. (8).

Sejumlah buku lawas yang ditulis oleh beberapa ahli seperti Louis Smith (10) dan William Goode & Paul Hatt (11) memaparkan bahwa kasus sendiri merupakan sistem

yang terbatas (*a bounded system*). Namun, sistem-sistem yang terbentuk dari kasus-kasus individu di dalam masyarakat kemudian membentuk pola perilaku sosial. Itulah mengapa, kami memilih pendekatan studi kasus dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana pola perilaku sosial bisa menjadi sebuah diskursus yang layak untuk menjadi perhatian masyarakat luas. Meski demikian, kasus yang kami kaji dalam penelitian ini juga tidak bisa disimplifikasi dengan dangkal untuk menjadi proses generalisasi pada kasus-kasus serupa lainnya. Karena pada dasarnya kekerasan berbasis gender sendiri bersifat personal dan sangat subjektif sehingga tidak bisa dipukul rata pada kasus-kasus yang sekilas mirip namun jika diobservasi lebih lanjut ternyata tidak sepenuhnya sama.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara yang mempertimbangkan dari sudut pandang interaksi (*interaction perspective*). Menurut Alasuutari (12), dalam proses pengumpulan data, sudut pandang interaksi tidak sekedar wawancara tanya jawab pada umumnya. Lebih dari itu, sudut pandang interaksi juga memperhitungkan situasi dalam proses tanya jawab. Dalam proses interaksi, status identitas dan relasi kuasa antara narasumber dengan penulis juga menjadi konteks tambahan dalam memperkaya data. Pasalnya, Alasuutari menulis bahwa dalam situasi wawancara tidak pernah bisa lepas dari *aspect of power* (12). Oleh sebab itu, konteks situasi dari proses wawancara juga latar belakang status dan identitas antara narasumber dengan penulis juga menjadi tambahan informasi data dalam penelitian ini.

Secara praktis, peneliti akan melakukan selective sampling dalam menentukan informan yang akan diwawancarai pada penelitian ini. Selective sampling di sini dilakukan dengan memperhatikan sejumlah kriteria. Kami memilih 4 mahasiswa seni tari (2) dan batik (2) yang sekiranya sudah menjalani proses studi di tahun ketiga atau keempat. Informan yang kami pilih juga kami lihat sebagai mahasiswa yang cukup aktif berkegiatan di kampus maupun di luar kampus dan tak jarang mendulang prestasi yang membanggakan. Meski mereka berprestasi, namun mereka masih mendapatkan stereotipe dari masyarakat bahkan dari para dosennya sendiri.

Kasus yang kami teliti pada 4 informan ini akan kami coba pahami sebagai sebuah kasus yang merupakan sistem yang terbatas namun pada akhirnya membentuk pola perilaku sosial. Pola ini yang kemudian kami nilai sebagai sebuah fenomena yang perlu menjadi sebuah diskursus. Sehingga harapannya, stereotipe yang merupakan wujud kekerasan berbasis gender pada mahasiswa laki-laki pelaku seni tidak lagi terus dimampatkan di tengah masyarakat. Meski demikian, kasus yang kami angkat dalam penelitian ini juga tidak bisa menjadi alat generalisasi pada kasus kekerasan berbasis

gender serupa yang mungkin terjadi di masyarakat secara luas. Karena pada dasarnya, studi kasus ini bisa memiliki sedikit banyak kesamaan pada individu lainnya. Namun untuk proses penanganan pada kasusnya bisa jadi memerlukan perlakuan yang berbeda.

C. Sumber Data

- **Data Primer:** Diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara acak (sampling) di dua program studi; Seni Tari dan Desain Mode Batik secara mendalam.
- **Sekunder:** Termasuk literatur terkait dengan tema gender, data-data kekerasan berbasis gender dari instansi terkait.

D. Pengumpulan Data

- **Wawancara Mendalam:** Dengan mahasiswa dari dua program studi; Seni Tari dan Desain Mode Batik
- **Observasi:** Melakukan observasi langsung terhadap aktivitas mahasiswa terkait perkuliahan, khususnya perkuliahan yang dilakukan di luar kelas; praktik.

A. Model Analisis

- **Analisis Kualitatif:** Hasil wawancara dan observasi akan dianalisis untuk menggali kemungkinan adanya kasus kekerasan berbasis gender kepada laki-laki pelaku seni di Program Studi Seni Tari dan Desain Mode Batik ISI Surakarta.

B. Strategi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami pengaruh stereotipe gender terhadap mahasiswa laki-laki di ISI Surakarta yang mempelajari seni tari dan batik. Melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan survei pendukung, penelitian ini menggali 'kekerasan simbolik'—pengalaman negatif yang disebabkan oleh stereotipe sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis kontekstual dan fenomenologis terhadap dinamika sosial dan kultural yang mempengaruhi mahasiswa, menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema utama yang emergent dari data. Prinsip etika seperti persetujuan informan, anonimitas, dan kepekaan terhadap isu gender diutamakan untuk memastikan integritas dan keadilan dalam penelitian. Berdasarkan dari hal tersebut, maka strategi yang digunakan meliputi beberapa fase dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Fase 1: Persiapan Penelitian

1. Perancangan Instrumen Penelitian:

- **Pengembangan Pedoman Wawancara:** Merancang pedoman wawancara semi-struktur yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman pribadi, persepsi tentang stereotipe, dan pengalaman kekerasan simbolik.
- **Penyusunan Daftar Observasi:** Membuat checklist untuk observasi non-partisipatif di lingkungan ISI Surakarta, terutama di kelas tari dan batik, untuk mengamati interaksi sosial yang mengindikasikan adanya stereotipe gender.
- **Kriteria Seleksi Kasus:** Menentukan kriteria untuk seleksi informan yang meliputi jenis seni, gender, tahun studi, dan aktivitas ekstrakurikuler.

2. Seleksi Sampel:

- **Pemilihan Informan:** Menggunakan purposive sampling untuk memilih 4 mahasiswa (2 tari, 2 batik) yang memenuhi kriteria. Pemilihan berdasarkan aktivitas mereka di kampus dan prestasi yang dimiliki untuk melihat kontras pengalaman mereka dengan stereotipe yang ada.
- **Kriteria Inklusi:** Mahasiswa tahun ketiga atau keempat, aktif dalam kegiatan seni, dan telah mengalami atau menyaksikan kekerasan berbasis gender simbolik.

3. Koordinasi dengan Pihak Terkait:

- **Koordinasi dengan Pengelola Fakultas Seni dan Kebudayaan:** Mendapatkan izin penelitian dan akses ke kelas tari dan batik untuk observasi serta wawancara.
- **Menghubungi Asosiasi Mahasiswa:** Berkoordinasi untuk fasilitasi pengumpulan data dan mengorganisir sesi wawancara.
- **Pelatihan Asisten Penelitian:** Menyediakan training singkat bagi asisten penelitian tentang etika wawancara dan teknik observasi.

Fase 2: Pengumpulan Data Primer

1. Wawancara Mendalam:

- **Pelaksanaan Wawancara:** Melaksanakan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih sesuai dengan pedoman yang telah dikembangkan. Wawancara dilakukan di tempat netral seperti ruangan seminar untuk kenyamanan informan.
- **Pencatatan dan Dokumentasi:** Merekam wawancara (dengan persetujuan) dan membuat catatan mendetail selama sesi untuk memastikan bahwa semua informasi penting terdokumentasi.

2. Observasi:

- **Sesi Observasi:** Mengobservasi kelas tari dan batik serta aktivitas kampus yang melibatkan informan, dengan fokus pada interaksi antar mahasiswa dan respons terhadap informan yang stereotipe.
- **Pencatatan Observasi:** Mendokumentasikan semua kejadian yang relevan dengan studi kasus kekerasan simbolik berbasis gender, termasuk reaksi, interaksi, dan dinamika dalam kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

3. Survei Pendukung:

- **Distribusi Survei:** Menyebarkan survei kecil tentang persepsi stereotipe gender di kalangan mahasiswa seni lain untuk mendukung data dari wawancara dan observasi dengan data kuantitatif.
- **Analisis Data Survei:** Mengumpulkan dan menganalisis respons survei untuk mengevaluasi umum persepsi dan pengalaman yang berhubungan dengan stereotipe gender di fakultas seni.

Fase 3: Pengumpulan Data Sekunder

1. Studi Literatur:

- **Review Literatur:** Melakukan tinjauan pustaka yang ekstensif dari studi-studi sebelumnya tentang kekerasan berbasis gender, stereotipe dalam seni, dan metodologi penelitian kualitatif.
- **Pengkajian Dokumen:** Menelaah dokumen-dokumen akademis dan artikel yang berkaitan dengan kasus serupa untuk menambahkan konteks dan kedalaman pada analisis kasus.

2. Analisis Data:

- **Analisis Tematik:** Menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data, berdasarkan teori dan model yang relevan.
- **Triangulasi Data:** Membandingkan hasil wawancara, observasi, dan survei untuk validasi silang dan memperkuat temuan penelitian.

3. Penyusunan Laporan Penelitian:

- **Draft Awal Laporan:** Menyusun laporan penelitian yang mencakup metodologi, temuan, analisis, dan rekomendasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.
- **Revisi dan Finalisasi:** Mengadakan sesi revisi bersama pembimbing dan ahli untuk memastikan bahwa laporan penelitian akurat dan representatif terhadap data dan analisis.

Fase 4: Diseminasi dan Publikasi

1. Preparasi Publikasi:

- **Menyiapkan Manuskrip:** Menyiapkan manuskrip untuk publikasi berdasarkan laporan penelitian yang telah final.
- **Seleksi Jurnal:** Memilih jurnal yang sesuai untuk target publikasi, preferensi pada jurnal yang berfokus pada gender, seni, dan studi kultural.

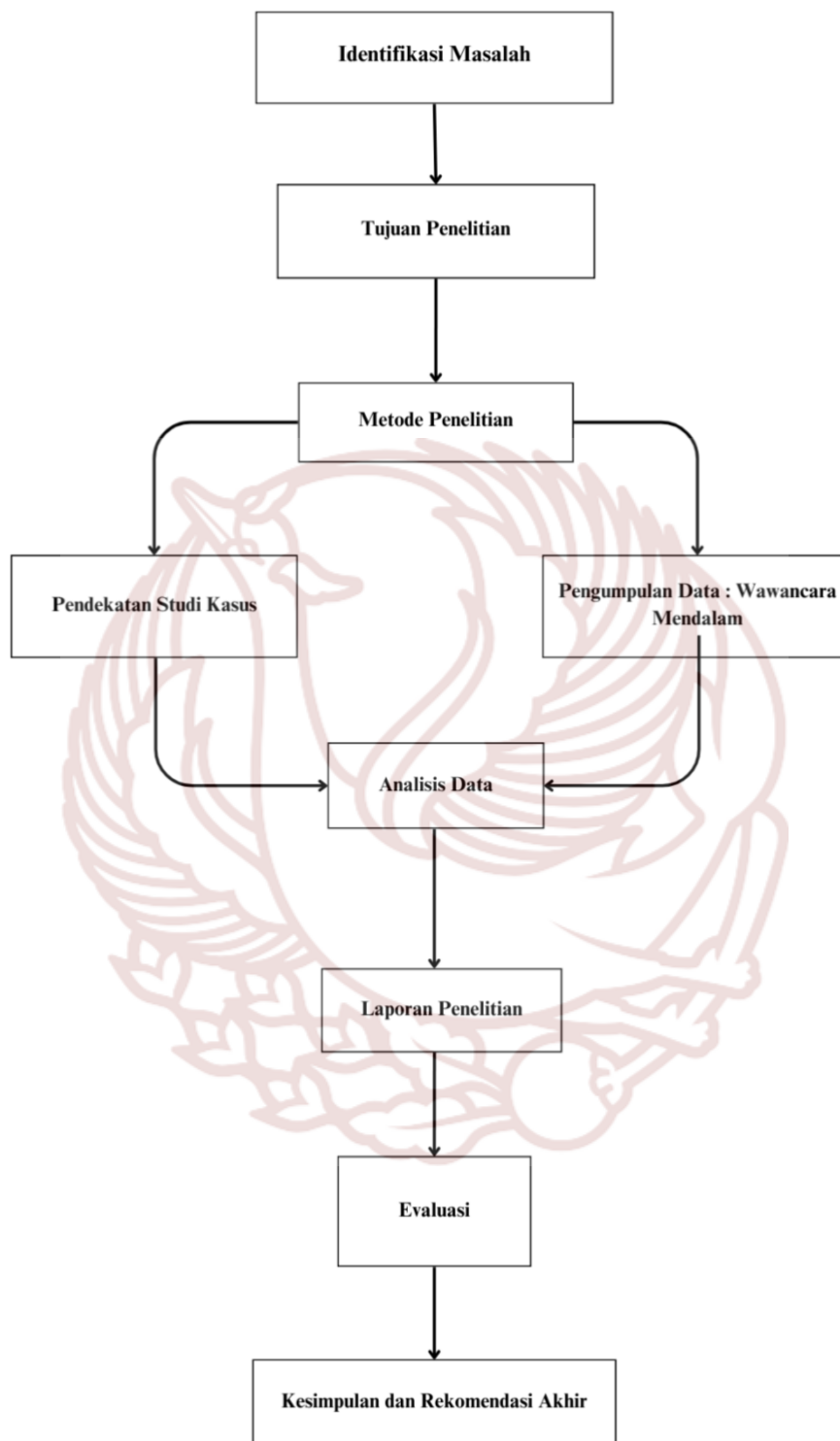
2. Workshop dan Seminar:

- **Pelaksanaan Workshop:** Mengadakan workshop atau seminar untuk mendiseminasikan temuan penelitian kepada komunitas akademis dan publik, terutama di ISI Surakarta dan komunitas seni yang lebih luas.
- **Feedback dan Diskusi:** Mendapatkan feedback dari peserta yang dapat digunakan untuk penyempurnaan studi lebih lanjut atau implementasi praktis dari rekomendasi penelitian.

C. Keterbatasan Penelitian

- Sensitifnya isu yang diangkat memungkinkan kesulitan mencari responden yang bersedia untuk diwawancara.
- Kemungkinan terdapat bias dalam respons wawancara akibat persepsi subjektif responden.

D. Kerangka Berpikir



BAB IV

TEMUAN ANALISIS

Hasil dan pembahasan ini akan menguraikan temuan utama dari wawancara mendalam dengan mahasiswa terkait pengalaman mereka dengan stereotipe gender dan kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan seni. Pembahasan ini juga akan mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai dukungan institusi serta rekomendasi untuk meningkatkan kesadaran dan keamanan dalam lingkungan akademik. Temuan-temuan ini akan dianalisis dengan perspektif kekerasan simbolik, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya upaya preventif di kampus seni.

Konstruksi Sosial terhadap Gender di Masyarakat

Pemahaman wacana gender terkait dengan dua pendekatan “*nature* dan *nurture*”, dimana subordinasi atas perempuan bukan hanya karena faktor biologis seperti fungsi reproduksi, tetapi juga diakibatkan oleh faktor budaya. Konsep gender berbeda dengan seks. Seks merupakan alat kelamin yang menempel pada manusia yang didapat ketika lahir, di mana pada perempuan memiliki alat kelamin vagina, sedangkan pada laki-laki memiliki alat kelamin penis. Kemelekatan itu yang membawa identitas pada diri laki-laki dan perempuan. Hal ini berbeda dengan gender, gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan. Perbedaannya dengan seks (alat kelamin) merupakan pemberian dari Tuhan ketika lahir, gender merupakan sifat yang didapat dari konstruksi sosial.

Gender merupakan sifat dan perilaku yang dikonstruksikan oleh masyarakat seolah menjadi hal yang dianggap pantas bagi perempuan dan laki-laki. Bagi masyarakat yang hidup dalam budaya patriarki, sifat yang dilekatkan tersebut akan membawa beban gender, pasalnya, sifat-sifat yang dilekatkan pada diri laki-laki jauh lebih dominan dibandingkan dengan sifat yang dilekatkan kepada perempuan. Secara sosial, laki-laki dikonstruksikan bersifat rasional, pemberani, kuat, bekerja keluar rumah untuk menafkahi keluarga. Sedangkan perempuan diberikan sifat-sifat di bawah laki-laki seperti lemah, penakut, dan identik pekerjaan-pekerjaan domestik di rumah. Pembagian sifat ini menimbulkan ketimpangan antara peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

1. Profil Informan dan Motivasi Studi

Berdasarkan wawancara, alasan utama informan memilih program ini adalah minat pribadi mereka terhadap seni, serta keinginan untuk mempelajari dan melestarikan bagian dari budaya Indonesia. Seni Tari dan Batik memiliki nilai tradisional yang kuat, memberikan daya tarik khusus bagi mahasiswa yang menghargai proses kreatif dan ekspresi individual dalam konteks budaya yang mereka anggap bernilai tinggi (Garber et al., 2014).

Minat yang mendalam terhadap bidang-bidang ini juga mencerminkan keinginan para informan untuk menjelajahi sisi kreatif mereka. Beberapa informan memilih bidang ini karena tertarik pada kegiatan seni sejak kecil, sementara yang lain menemukan bahwa program studi ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek budaya dan estetika yang penting bagi mereka. Dukungan dari keluarga inti menjadi faktor penting dalam motivasi studi mereka, membantu mereka merasa percaya diri dalam memilih jalur yang sesuai dengan minat pribadi mereka, meskipun jalur ini tidak selalu dianggap konvensional.

Lingkungan kampus, khususnya di ISI Surakarta, menyediakan ruang bagi para mahasiswa untuk mengekspresikan minat ini tanpa adanya hambatan besar, dan mereka merasa mendapat dukungan dari rekan serta dosen. Bagi informan, motivasi utama tetaplah untuk mengasah kemampuan dan memperdalam pemahaman dalam seni yang mereka anggap relevan dan penting bagi perkembangan diri, terlepas dari pandangan umum yang ada.

2. Pengalaman Terhadap Stereotype dan Kekerasan Berbasis Gender

Penelitian ini mengungkap bahwa stereotype gender mempengaruhi mahasiswa laki-laki yang mengambil program studi Seni Tari dan Desain Mode Batik di ISI Surakarta, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Sebagai program yang sering dianggap feminin, baik seni tari maupun desain mode batik kerap dikaitkan dengan karakteristik kelembutan dan estetika yang lebih sering distereotipkan untuk perempuan. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka sering kali menerima pertanyaan bernada merendahkan atau skeptis dari masyarakat maupun lingkungan keluarga besar, yang mempertanyakan prospek karier mereka di bidang ini. Ungkapan seperti “jurusan seperti itu untuk apa bagi laki-laki?” atau “apa tidak ada jurusan yang lebih cocok untuk laki-laki?” mencerminkan pandangan umum yang masih menganggap seni ini sebagai ranah yang seharusnya didominasi perempuan. Menurut Connell & Messerschmidt (2005), pandangan ini sejalan dengan konsep maskulinitas hegemonik yang memarginalkan ekspresi maskulinitas yang berbeda dari norma-norma sosial dominan.

Dari segi kekerasan berbasis gender, meskipun sebagian besar informan mengaku tidak mengalami kekerasan fisik langsung, kekerasan verbal dan simbolik cukup sering terjadi.

Kekerasan ini dapat berbentuk komentar, lelucon, atau sindiran yang menganggap pilihan studi mereka kurang maskulin. Meskipun tampak sepele, komentar seperti ini dapat memengaruhi persepsi diri dan kesejahteraan psikologis informan. Kekerasan simbolik, seperti dijelaskan oleh Bourdieu (1991), adalah bentuk kekerasan tidak langsung yang memperkuat dominasi melalui norma sosial yang sudah mengakar. Dalam konteks ini, norma sosial mengarahkan masyarakat untuk mempertanyakan pilihan akademik yang tidak sesuai dengan ekspektasi gender tradisional, sehingga mahasiswa merasa tertekan untuk menyesuaikan diri atau bahkan merasa perlu membuktikan nilai studi mereka sebagai laki-laki.

Pengalaman ini berimbas pada kehidupan akademik informan di mana mereka merasa terdorong untuk membuktikan diri dan kemampuan akademis mereka. Beberapa informan mengungkapkan bahwa tekanan sosial ini memotivasi mereka untuk berprestasi dan menampilkan keterampilan yang lebih tinggi, baik dalam karya seni maupun prestasi akademik, sebagai bentuk pembelaan diri terhadap stereotipe yang ada. Tekanan ini memengaruhi cara mereka menjalani proses studi dan interaksi dengan mahasiswa lain, di mana beberapa dari mereka merasa perlu menunjukkan bahwa mereka serius dalam menekuni bidang seni ini.

3. Dukungan Institusi dan Respon Terhadap Kekerasan Berbasis Gender

Para informan dalam penelitian ini umumnya menganggap bahwa dukungan dari pihak kampus, termasuk dosen, teman, dan kehadiran Satuan Tugas (Satgas), memiliki peran penting dalam menghadapi isu kekerasan berbasis gender. Informan mengapresiasi keberadaan Satgas yang dibentuk sebagai langkah responsif dari kampus untuk menangani kekerasan berbasis gender dan menciptakan lingkungan akademik yang lebih aman. Satgas ini, menurut mereka, menunjukkan komitmen institusi terhadap perlindungan hak-hak mahasiswa dan memberikan jalur yang jelas bagi mereka yang membutuhkan bantuan. Informan juga merasakan bahwa, meskipun kebijakan ini masih dalam tahap awal, kehadiran Satgas memberikan rasa aman secara psikologis dan menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang mengalami atau mengetahui adanya tindakan kekerasan berbasis gender.

Dari perspektif akademik, dukungan yang diberikan oleh dosen juga dinilai signifikan oleh para informan. Mereka mengungkapkan bahwa beberapa dosen menunjukkan sikap peduli dan terbuka terhadap isu-isu yang mereka hadapi, termasuk menampung keluhan atau pertanyaan mahasiswa terkait tekanan sosial atau stereotipe gender di jurusan yang mereka pilih. Dukungan emosional dari dosen, menurut informan, membantu dalam mengurangi beban psikologis yang muncul akibat stereotipe dan pandangan masyarakat. Selain itu, teman-teman di lingkungan kampus, terutama di jurusan yang sama, berperan sebagai sumber dukungan yang sangat penting. Dengan saling berbagi pengalaman dan membangun solidaritas, mahasiswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk tetap menekuni bidang yang mereka pilih.

Namun, informan juga memberikan masukan bahwa dukungan kampus perlu ditingkatkan dalam hal sosialisasi dan edukasi tentang kekerasan berbasis gender, terutama untuk memperkuat pemahaman seluruh sivitas akademika mengenai pentingnya kesetaraan dan inklusivitas. Beberapa informan menyatakan bahwa meskipun Satgas sudah dibentuk, sosialisasi mengenai fungsinya belum merata di seluruh fakultas atau program studi. Akibatnya, masih ada mahasiswa yang kurang memahami mekanisme pelaporan atau penanganan kasus kekerasan berbasis gender di kampus. Para informan menyarankan agar kampus menyelenggarakan kegiatan sosialisasi rutin, seperti seminar atau diskusi terbuka, agar seluruh mahasiswa dapat memahami fungsi Satgas dan mengetahui cara mendapatkan bantuan.

Dari segi efektivitas, informan menekankan pentingnya tindakan nyata dari institusi dalam menghadapi pelanggaran kekerasan berbasis gender yang terjadi. Mereka berharap kampus mampu mengimplementasikan sanksi yang tegas dan transparan terhadap pelanggaran, tanpa membedakan status pelaku atau korban. Menurut mereka, kebijakan yang konsisten dan jelas akan menciptakan rasa aman yang lebih kuat, serta memberikan peringatan bagi siapa saja agar tidak melakukan tindakan yang melanggar norma kesetaraan gender di kampus. Hal ini selaras dengan pentingnya institusi pendidikan tinggi dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi setiap mahasiswa tanpa tekanan sosial berbasis gender.

4. Rekomendasi Informan untuk Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender

Para informan dalam penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang berfokus pada pencegahan kekerasan berbasis gender di lingkungan kampus. Salah satu rekomendasi utama adalah perlunya peningkatan sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan terkait isu kekerasan berbasis gender. Mereka menekankan bahwa sosialisasi harus dilakukan secara rutin melalui seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok di setiap program studi, agar seluruh sivitas akademika memiliki pemahaman yang kuat tentang kekerasan berbasis gender dan dampaknya. Edukasi ini, menurut informan, juga harus mencakup aspek-aspek tentang stereotipe gender dan kekerasan simbolik, sehingga mahasiswa memahami bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin terjadi dan cara menghadapinya. Dengan meningkatnya kesadaran, diharapkan kasus kekerasan berbasis gender dapat dicegah sejak dini.

Selain sosialisasi, informan juga menekankan pentingnya penegakan sanksi yang tegas dan konsisten untuk setiap kasus kekerasan berbasis gender. Mereka mengusulkan bahwa kebijakan sanksi harus disusun secara jelas dan transparan, serta diterapkan secara adil tanpa memandang status pelaku atau korban. Dengan adanya sanksi yang tegas, mahasiswa akan lebih menyadari konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan, sehingga tercipta kesadaran kolektif untuk saling menghargai dan menjaga keamanan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa

lingkungan pendidikan harus menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi setiap individu tanpa memandang gender. Penerapan sanksi yang tegas juga dapat meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap institusi, karena mereka merasa dilindungi oleh kebijakan yang berpihak pada keadilan.

Dari segi kebijakan institusi, implementasi rekomendasi ini memiliki implikasi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif dan bebas dari kekerasan. Institusi dapat mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga mahasiswa dapat memahami pentingnya toleransi dan respek dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kebijakan untuk memperkuat fungsi Satuan Tugas (Satgas) dengan pelatihan khusus dan sumber daya yang memadai juga akan meningkatkan efektivitas penanganan kasus kekerasan berbasis gender di kampus.

Secara keseluruhan, rekomendasi yang diajukan oleh informan bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai kekerasan berbasis gender dan menciptakan budaya yang saling mendukung di lingkungan akademik. Institusi pendidikan yang responsif terhadap masukan ini akan berperan penting dalam membangun generasi muda yang menghargai kesetaraan dan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua.

Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual

Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) dibentuk oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi membuat peraturan mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di Perguruan Tinggi No. 30 tahun 2021. Melalui peraturan tersebut, Perguruan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Negeri diwajibkan untuk membentuk Satgas PPKS melalui Pansel yang terlebih dahulu dibentuk. Langkah ini merupakan komitmen serius Kemendikbud Ristek dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan Indonesia untuk memastikan terpenuhinya hak dasar atas pendidikan bagi seluruh warga negara.

SATGAS PPKS ISI Surakarta telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan kampus. Salah satu langkah awal yang diambil adalah penyusunan buku panduan yang dirancang khusus untuk membantu seluruh civitas akademika dalam memahami dan menangani kasus kekerasan seksual. Buku ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik unik kampus seni, seperti kegiatan yang sering berlangsung hingga malam hari dan interaksi fisik yang sering terjadi dalam beberapa program studi. Selain itu, untuk memfasilitasi pelaporan kasus

secara aman dan rahasia, SATGAS PPKS telah membuat email khusus yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan anggota kampus lainnya untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual.

Dalam rangka memperkuat jejaring dan mendapatkan pengetahuan mengenai praktik terbaik dalam penanganan kasus kekerasan seksual, SATGAS PPKS ISI Surakarta melakukan studi banding ke SATGAS PPKS Universitas Sebelas Maret. SATGAS juga telah membuat akun Instagram untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran terkait isu kekerasan seksual, serta sebagai saluran alternatif untuk pelaporan kasus. Upaya sosialisasi lebih lanjut dilakukan kepada pimpinan kampus, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa baru dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif dalam pencegahan kekerasan seksual.

Sebagai bagian dari sosialisasi, SATGAS PPKS juga mengadakan survei untuk mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa baru mengenai kekerasan seksual, yang bertujuan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam program pencegahan. Selain itu, SATGAS melakukan kunjungan ke Yayasan SPEK-HAM, sebuah organisasi yang berpengalaman dalam menangani kekerasan seksual, dengan tujuan membangun jejaring dan mengadopsi metode yang telah terbukti efektif. SATGAS PPKS ISI Surakarta juga berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kapasitas yang diadakan oleh KEMENDIKBUDRISTEK, guna memperkuat peran dan efektivitas dalam menjalankan tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pengalaman mahasiswa laki-laki yang memilih program studi Seni Tari dan Desain Mode Batik di ISI Surakarta dalam menghadapi stereotipe gender dan kekerasan berbasis gender. Temuan menunjukkan bahwa, meskipun mereka didorong oleh minat dan apresiasi terhadap seni, mereka juga dihadapkan pada tantangan sosial yang berkaitan dengan norma-norma maskulinitas dan persepsi publik. Dukungan dari lingkungan kampus, termasuk keberadaan Satuan Tugas (Satgas) dan peran dosen serta teman-teman, menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan ini.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan sosialisasi, edukasi, dan penegakan sanksi yang jelas sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman dan inklusif. Dengan adanya kebijakan yang mendukung kesetaraan dan melindungi semua mahasiswa dari diskriminasi berbasis gender, diharapkan mahasiswa dapat mengekspresikan diri mereka secara penuh tanpa khawatir terhadap stereotipe sosial. Melalui upaya kolektif ini, institusi seni seperti ISI Surakarta berperan penting dalam membentuk generasi muda yang lebih peka terhadap isu-isu kesetaraan dan inklusivitas, sehingga pendidikan seni dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan potensi kreatif semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Garber E, Sandell R, Stankiewicz MA, Risner D. Gender equity in visual arts and dance education. In: Handbook for achieving gender equity through education. Routledge; 2014. p. 389–410.
2. Garlick S. Distinctly feminine: On the relationship between men and art. Berkeley J Sociol. 2004;108–25.
3. Groot M. Crossing the Borderlines and Moving the Boundaries: ‘High’ Arts and Crafts, Cross-culturalism, Folk Art and Gender. J Des Hist. 2006;19(2):121–36.
4. Lerner G. The Origin of Prostitution in Ancient Mesopotamia. Signs J Women Cult Soc. 1986 Jan;11(2):236–54.
5. Jensen H. Judith Butler: Gender Trouble. In: Löw M, Mathes B, editors. Schlüsselwerke der Geschlechterforschung [Internet]. Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften; 2005 [cited 2024 Apr 22]. p. 254–66. Available from: https://doi.org/10.1007/978-3-322-80445-7_16
6. Connell RW, Messerschmidt JW. Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. Gend Soc. 2005 Dec 1;19(6):829–59.
7. Bourdieu P. Language and Symbolic Power. Harvard University Press; 1991. 328 p.
8. Ridlo U. Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. Publica Indonesia Utama; 2023. 141 p.
9. Denzin NK, Lincoln YS. The SAGE Handbook of Qualitative Research. SAGE; 2011. 785 p.
10. 8: An Evolving Logic of Participant Observation, Educational Ethnography, and Other Case Studies - Louis M. Smith, 1978 [Internet]. [cited 2024 Apr 22]. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0091732X006001316>
11. Goode WJ, Hatt PK. Methods in social research. New York, NY, US: McGraw-Hill; 1952. vii, 386 p. (Methods in social research).
12. Alasuutari P. Theorizing in Qualitative Research: A Cultural Studies Perspective. Qual Inq. 1996 Dec 1;2(4):371–84.